

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Adanya interaksi antara individu satu dengan lainnya menjadikan suatu hubungan yang dinamis dalam berbagai aspek serta berkesinambungan terkait peranan masing-masing. Adapun interaksi adalah sebuah hubungan sosial yang berlangsung secara dinamis, baik terkait hubungan antar perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan suatu kelompok manusia<sup>1</sup>.

Disamping makhluk yang selalu membutuhkan orang lain, manusia juga disebut sebagai *zoon politicon* yakni makhluk yang berpolitik, bermasyarakat, berbudaya, berbahasa, maupun makhluk yang dapat berbicara<sup>2</sup> sebagai salah satu kelebihanannya dalam membangun hubungan atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun masyarakat yang merupakan sekumpulan manusia dapat terbentuk dari peranan manusia sebagai makhluk sosial, yang mana didalamnya terdapat manusia yang saling berinteraksi serta menjadi sebuah kesatuan yang hidup yang menganut suatu sistem adat istiadat tertentu secara kontinyu (terus-menerus) yang terikat oleh suatu rasa serta identitas bersama. Sebagai suatu kesatuan yang dimiliki oleh masyarakat, sifat kontinuitas setidaknya

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Rajawali Pers. 2012), 55

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.2009), 29.

memiliki empat ciri-ciri sebagai berikut : *pertama*, adanya interaksi antar warga, *kedua*, memiliki adat istiadat tertentu. *ketiga*, sebuah kontinuitas waktu dan *keempat*, adanya rasa yang menjadi sebuah identitas yang mengikat kuat semua warga masyarakatnya<sup>3</sup>. Adapun salah satu contoh kongkrit masyarakat yang memiliki keempat ciri tersebut yakni masyarakat adat kampung Dukuh dimana menjadi masyarakat yang memiliki kesatuan hidup dengan saling berinteraksi dan memiliki sistem adat istiadat secara kontinyu sesuai dengan identitasnya.

Adat merupakan peraturan yang tidak tertulis dan terjadi secara spontanitas yang berguna sebagai alat kontrol atas perilaku juga sikap manusia dalam peranannya sebagai warga masyarakat sehingga menjadi sebuah norma hidup bagi para individu yang hidup bersama-sama dalam kenyataan hidup dimasyarakat<sup>4</sup>, sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa suatu masyarakat adat adalah sekelompok manusia yang mampu hidup dan telah lama bekerjasama sehingga mereka mampu mengatur diri mereka serta mampu memahami norma serta adat istiadat yang dapat menjadi pengontrol perilaku dan sikap mereka sebagai warga masyarakat.

Secara identitas, masyarakat kampung adat Dukuh lebih dikenal luas sebagai masyarakat yang mendiami sebuah kawasan di wilayah Garut Selatan, yang merupakan sebuah kampung adat yang secara kontinyu kehidupan masyarakatnya teguh berprinsip memegang tradisi budaya dan adat istiadat secara turun temurun.

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2009), 115-118.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1997), 55.

<sup>4</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 34-35.

Salah satu ciri khas masyarakat kampung adat Dukuh adalah hidup dengan penuh kesederhaan sampai saat ini, adapun keunikan lainnya yakni adanya keseragaman dalam struktur arsitektur bangunan tiap warganya. Hanya terdiri dari beberapa puluh rumah yang tersusun rapi bertingkat sesuai dengan kemiringan letak tanahnya yang membujur dari barat ke timur. Juga hingga saat ini tidak diperkenankannya adanya listrik maupun barang-barang elektronik. Hanya pada penggunaan kamera atau *handphone* (HP) yang diperbolehkan untuk kepentingan penelitian itupun hanya boleh digunakan pada waktu dan tempat tertentu saja. Tidak diperkenankannya hal tersebut, karena barang-barang dan hal semacam itu dipercaya selain terdapat manfaatnya namun juga mendatangkan mudharat atau keburukan yang lebih besar dari manfaatnya.

Hal tak kalah unik lainnya juga pada peralatan makan dan minum yang dianjurkan terbuat dari bahan-bahan alam sekitarnya, seperti dari pepohonan bambu, batok kelapa, kayu, dan lainnya. Masyarakatnya beranggapan bahwa material-material tersebut, dipercaya mampu memberikan manfaat secara ekonomis dan kesehatan, karena bahan-bahan tersebut tidak mudah hancur atau pecah serta dapat menyerap kotoran-kotoran yang ada pada makanan atau minuman yang hendak dikonsumsi. Hal ini merupakan keyakinan masyarakat secara turun temurun untuk menjunjung harmonisasi serta keselarasan hidup serta menjaga alam yang menjadi suatu pemahaman yang membawa pengaruh pada penerapan budaya hidup sederhana. Namun saat ini seiring perkembangan zaman, dalam peralatan makan yang terbuat dari bahan keramik maupun kacapun sudah banyak digunakan oleh warganya.

Hal lainnya sebagai implementasi hidup secara sederhana terlihat pada bentuk bangunan perumahannya warganya di kampung adat Dukuh yang hingga kini tidak menggunakan dinding dari tembok namun terbuat dari anyaman bambu, begitupun pada atap rumah yang menggunakan injuk serta jendela kamar hanya terbuat dari kayu. Semuanya merupakan bahan-bahan alam yang dimanfaatkan warga dari hutan sekitar kampung. Ini telah menjadi aturan adat yang dilatarbelakangi oleh alasan bahwa segala hal yang terkait dengan kemewahan hanya akan menimbulkan suasana kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis.

Adapun dengan segala kesederhanaanya masyarakat kampung adat Dukuh merupakan masyarakat dengan tradisi budaya serta religius yang kuat. Masyarakatnya memiliki pandangan hidup sufisme madzhab Imam Syafi'i. Hal ini tidak terlepas atas peran kepala kampung adat yang sekaligus sebagai Da'i dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman di masyarakat kampung adat Dukuh. Terdapat masjid dan madrasah sebagai salah satu bukti adanya aktifitas dakwah. Masjid tersebut sebagai sarana ibadah masyarakatnya yang hingga kini masih digunakan sebagaimana mestinya. Masjid tersebut merupakan sarana utama dalam kegiatan dakwah di masyarakat kampung adat Dukuh meskipun metode yang digunakan lebih kepada *khitobah*.

Terdapat beberapa peraturan yang syarat nilai-nilai Islami yang harus ditaati baik oleh masyarakatnya sendiri maupun para tamu yang hendak berkunjung ke kampung adat Dukuh. Seperti, ketika memasuki kampung adat harus berpakaian sopan dan menutup aurat, dalam berperilaku harus sopan santun dan lemah lembut, bertutur kata ramah dan menghormati tamu serta memiliki rasa persaudaraan yang

kuat dengan saling gotong royong kepada sesama, disamping itu harus ada jarak atau hijab antara laki-laki maupun perempuan yang bukan muhrimnya, hal-hal tersebut merupakan sebuah tradisi secara turun temurun yang memang berlandaskan pada ajaran Islam. Kemudian sebagai penghormatan terhadap leluhur masyarakat adat yakni adanya pantangan bagi warga masyarakat maupun para tamu yang berkunjung untuk tidak berselonjor kaki ke areal makam keramat yang berlokasi dihutan larangan sebelah utara rumah sesepuh adat, hal tersebut karena terdapat makam karomah Syekh Haji Abdul Jalil seorang ulama besar yang berdakwah menyebarkan Islam pada masyarakat sekaligus pendiri Kampung adat Dukuh.

Menurut Taufik Al-Wa'i, dakwah merupakan kegiatan mengumpulkan manusia dalam kebaikan, untuk menunjukkan mereka ke jalan yang benar dalam merealisasikan aturan Allah swt dimuka bumi baik dalam ucapan serta amalan, menyeru kepada ma'ruf (kebaikan) serta mencegah dari yang mungkar (keburukan), juga untuk membimbing mereka menuju *shirothol mushtaqim* dan selalu bersabar ketika menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan<sup>5</sup>, dimana dalam kegiatan dakwah terdapat amalan (perbuatan) juga perkataan yang pada prosesnya dapat berlangsung secara verbal maupun non verbal hal tersebut merupakan bentuk komunikasi dakwah.

Menghubungkan terkait komunikasi dan dakwah yang mana dakwah merupakan proses informasi nilai-nilai ke-Islaman membutuhkan apa yang disebut

---

<sup>5</sup>Fatkhul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta : Amzah, 2008), 17-21.

pengkomunikasian. Kandungan-kandungan ajaran Islam yang menjadi pesan untuk didakwahkan merupakan berbagai kumpulan pesan-pesan yang hanya bisa disampaikan melalui proses komunikasi yang baik kepada manusia sebagai mad'unya. Proses dakwah ini jika memang terus diamati setiap prosesnya sampai pada tahapan tanggapan para mad'u, maka akan terlihat adanya keselarasan antara proses komunikasi dengan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, wajar adanya jika banyak orang yang mengatakan bahwa proses dakwah merupakan proses komunikasi<sup>6</sup>.

Sehingga tidak salah apabila komunikasi adalah bagian yang tak terpisahkan pada setiap aktifitas dakwah. Hal ini tidak terlepas karena dakwah merupakan aktifitas proses aktifitas penyampaian pesan-pesan tentang kebajikan dari para da'i kepada mad'u (*audiens*)<sup>7</sup>. Sehingga komunikasi Dakwah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada yang lainnya yang pesan-pesan tersebut bersumber dari Al-qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal<sup>8</sup>, hal ini bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, juga perilaku orang lain sesuai dengan ajaran Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Fenomena dakwah yang terdapat dikampung adat Dukuh memiliki keunikan yang tersendiri jika dibandingkan dengan kegiatan dakwah di masyarakat pada umumnya. Salah satu fenomena dakwah di masyarakat kampung adat Dukuh

---

<sup>6</sup> Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*, (At-Tabsyir Jurnal KPI Vol II, No 2, Juli-Desember 2014), 120.

<sup>7</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, Aplikasi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2012), 7

<sup>8</sup> Wahyu Illaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 26

yang menarik yakni sosok Da'i sebagai *seseupuh* adat atau kepala adat kampung Dukuh yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan beragama masyarakat kampung adat Dukuh yang meliputi tatanan sosial maupun akulturasi Islam budaya lokal, kesantunan, ramah tamah, perilaku sederhana, menjaga lingkungan dengan menghormati alam merupakan beberapa cerminan karifan lokal budaya sunda yang dimiliki oleh masyarakat kampung adat Dukuh syarat akan nilai-nilai Islam yang dibawa dalam berbagai pesan dakwah. Sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di kampung adat Dukuh yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya, sesuai dengan tujuan dakwah yakni mampu mengarahkan ke arah perubahan serta kondisi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islami. Hal ini sesuai dengan aspek komunikasi efektif, dimana komunikator yang baik secara empiris adalah yang mampu menyampaikan informasi pesan (*message*) kepada komunikan sesuai dengan harapan, kebutuhan, dan apa yang mereka inginkan<sup>9</sup>.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil beberapa alasan menarik serta pentingnya mengangkat penelitian ini. *Pertama* fenomena kegiatan dakwah di masyarakat adat kampung Dukuh adalah peranan *seseupuh* kampung adat disamping sebagai pemimpin di masyarakat juga berperan sebagai Da'i. *Kedua*, Adanya perpaduan budaya adat istiadat setempat dengan ajaran Islam yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan tuntunan Islam melalui kearifan lokal. *Ketiga* minimnya penelitian dan literatur yang secara khusus dan spesifik mengkaji kegiatan dakwah yang terjadi di masyarakat adat, khususnya masyarakat kampung adat Dukuh. *Ketiga* dengan adanya penelitian ini dapat

---

<sup>9</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : CV Gaya Media Pratama, 1997), 9.



menjadi sumbangsih keilmuan dakwah serta mampu menyajikan deskripsi komunikasi dakwah sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi maupun dakwah. *Keempat* penelitian komunikasi dakwah pada masyarakat adat ini dipandang relevan dengan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat teridentifikasi beberapa hal penting sebagai fokus utama pada penelitian ini. Adapun fokus penelitian tersebut berguna untuk membatasi bidang terkait penelitian yang akan dilakukan (*inquiry*). Sehingga tanpa adanya fokus penelitian tersebut, dikhawatirkan peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh sebab itu fokus penelitian ini penting untuk mengarahkan dan membimbing penelitian yang akan dilakukan<sup>10</sup>, sehingga pertanyaan - pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dapat membatasi cakupan penelitian. Maka dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan fenomenologi yang berprinsip *a priori*<sup>11</sup> yang menggali informasi objektif pada pengalaman, pemahaman serta interpretasi informan, terkait komunikasi dakwah pada masyarakat kampung adat Dukuh. Adapun fokus penelitian yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman para da'i dalam berdakwah di kampung Dukuh?

---

<sup>10</sup> Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2004). 93-94.

<sup>11</sup> Engkus Kuswano, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), 58.



2. Bagaimana pemahaman da'i terhadap dakwah di lingkungan kampung Dukuh?
3. Bagaimana pemaknaan da'i terhadap dakwah di lingkungan kampung Dukuh?
4. Bagaimana keefektifan dakwah yang dilakukan da'i terhadap mad'u di yang kampung Dukuh?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian Tujuan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi dan fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengalaman para da'i dalam berdakwah di kampung Dukuh.
- b. Untuk mengetahui pemahaman da'i terhadap dakwah di lingkungan kampung Dukuh.
- c. Untuk menggambarkan pemaknaan da'i terhadap dakwah di lingkungan kampung Dukuh.
- d. Untuk memetakan dan mendeskripsikan keefektifan dakwah yang dilakukan da'i terhadap mad'u di kampung Dukuh.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan membawa bermanfaat juga memiliki nilai guna secara akademis khususnya bagi lingkungan civitas akademika pascasarjana UIN

Sunan Gunung Djati Bandung dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan dapat menambah wawasan keilmuan dalam kajian komunikasi dakwah di masyarakat
2. Penelitian ini mampu memberikan deskripsi komunikasi dakwah baik secara teoritis maupun tataran

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian ini semoga menjadi bahan referensi lanjutan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1. Sebagai rujukan untuk memperluas wawasan keilmuan terkait komunikasi dakwah bagi akademisi baik digunakan dalam penelitian-penelitian lanjutan serta untuk pengembangan pengetahuan secara empirik dalam bidang komunikasi dakwah di masyarakat.
2. Bagi praktisi dakwah diharapkan mampu menjadi sumbangsih wawasan keilmuan dakwah, guna mencapai tujuan dakwah kepada masyarakat

**D. Literatur Review (Kajian Hasil Penelitian Relevan)**

Dalam kajian beberapa *literatur review* berikut ini, peneliti memulai dengan melakukan penelaahan dan pengkajian dari beberapa penelitian yang terdahulu yang memang terdapat kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai peneliti pada penelitian ini. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan berbagai bahan-bahan rujukan untuk mendukung penelitian, bahan

pelengkap, juga pembanding serta mendapatkan gambaran secara keseluruhan terhadap kajian penelitian yang dilakukan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang peneliti temukan mengenai aktifitas komunikasi maupun dakwah dalam berbagai potret kajian serta pendekatan penelitian berbeda, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Moch. Fuad Nasvian (2013), yang berjudul :

*“Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum”*. Pada penelitian tersebut membahas

peran seorang kyai sebagai mobilisator kegiatan santrinya di pesantren yang tidak terlepas pada proses komunikasi terhadap santrinya. Beberapa tujuan utama dalam penelitian tersebut adalah untuk melakukan penyusunan, serta menganalisa model komunikasi kyai dengan para santrinya dengan harapan mampu memperkaya pemikiran dan menjadi sebuah kajian penelitian terkait komunikasi khususnya menurut prespektif budaya ketimuran.

Adapun hasil penelitiannya yakni berupa kontruksi model komunikasi, antara kyai dengan santri di pondok pesantren Ribathi Mifathul Ulum yang terbentuk karena interaksi dengan intensitas yang tinggi antara ustadz

dengan kyai, maupun ustadz dengan para santri. Dalam hal ini fungsi ustadz merupakan penghubung yang menyambungkan atau menjembatani pesan-pesan yang disampaikan kyai kepada para santrinya. menjembatani pesan komunikasi antara kyai dengan santri. Hal lainnya model komunikasi kyai dengan para santri ini, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya konsep akhlak, status serta karisma dari kyai itu sendiri.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah konstruksi model komunikasi kyai dengan para santrinya dibentuk dari interaksi dengan intensitas yang tinggi antara ustadz dengan kyai maupun ustadz dengan para santri. Dimana peran ustadz sebagai penghubung yang menjembatani sampainya komunikasi pesan kyai kepada para santrinya, baik dalam bentuk verbal maupun secara non verbal<sup>12</sup>.

Terkait hubungannya dengan penelitian penulis bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pendukung, karena penelitian yang dilakukan oleh Moch. Fuad Nasvian, Dkk tersebut memiliki gambaran bahwa metode fenomenologi digunakan untuk mengkaji bagaimana memahami sebuah pengalaman yang dapat memberikan makna menjadi sebuah pemahaman. Hal ini merupakan sebuah riset untuk meneliti pengalaman subjektif terdapat pada perilaku kehidupan orang-orang sesuai dengan kesehariannya dari *statement* (pendapat) objek yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lin Kahinah (2014) yang berjudul : *“Komunikasi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sorong”*. Penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan yang salah satunya dengan pendekatan komunikasi. Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pemahaman da'i sebagai komunikator dakwah adalah harus mempunyai kemampuan mengaitkan antara *tsaqofah* (kebudayaan) Islam dengan realita mad'u yang merupakan komunikasi dakwah, sehingga

---

<sup>12</sup> Moch. Fuad Nasvian, Dkk. *Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum)* , Jurnal Wacana Vol. XVI No. 04 (Malang : Universitas Brawijaya, 2013)

pesan dakwah yang disampaikan da'i dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara hidup saling menghormati diantara keberagaman budaya yang ada. Seorang komunikator dakwah hendaknya menguasai bermacam-macam metode juga media dakwah yang disesuaikan dengan mad'u yang menjadi komunikan dakwah<sup>13</sup>.

Adapun penelitian ini memiliki persamaan kajian penelitian tentang komunikasi dakwah di masyarakat sehingga penelitian ini dapat menjadi gambaran awal kajian penelitian terkait komunikasi dakwah di masyarakat. Dimana pemahaman Da'i terkait kondisi mad'u dengan segala adat dan kebudayaannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2016) berjudul *"Pola Tabligh dalam Komunitas Adat Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. Dalam penelitian tersebut mengemukakan pola tabligh sebagai salah satu metode dakwah. Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa adanya sebuah fenomena tabligh yang khas dalam komunitas adat Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Dimana di kampung adat tersebut masih mneggunakan cara lama dalam menyampaikan ajaran Islam (tabligh) atau yang peneliti sebut sebagai pola tabligh.

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa komunitas masyarakat adat kampung Dukuh memiliki pola tabligh

---

<sup>13</sup>Dwi Lin Kahinah, "Komunikasi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sorong". (Makasar : <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/> di akses pada 13 maret 2018, 2014).

tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yakni adanya pola penyampaian tabligh yang secara turun temurun dikemas dalam sebuah tradisi adat sekitar<sup>14</sup>.

Hasil penelitian Nurdin ini, dapat menjadi rujukan pelengkap maupun pendukung khususnya terkait kondisi objek penelitian dalam terkait kegiatan dakwah. Adapun persamaan terhadap penelitian ini terdapat pada objek penelitian, aktifitas dakwah namun dalam kajian yang berbeda.

4. Buku berjudul “Komunikasi Dakwah, *Teori, Pendekatan dan Aplikasi*” yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Asep Saepul Muhatdi, M.A , dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa segala aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan dakwah, senantiasa harus memertimbangkan berbagai aspek terutama budaya setempat mad’unya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah aktifitas dakwah yang dilakukannya<sup>15</sup>, disamping itu dalam prespektif komunikasi, aktifitas dakwah dengan mengedepankan kearifan lokal seperti yang dilakukan Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan salah satu strategi meningkatkan kekuatan persuasi agar dakwah dapat memberikan efek yang lebih besar<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Nurdin. *Pola Tabligh dalam Komunitas Adat Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*, (Bandung : <http://digilib.uinsgd.ac.id/5042/> di akses pada 13 maret 2018, 2016).

<sup>15</sup> Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, 53.

<sup>16</sup> Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, 54.

Adapun penjelasan diatas dapat menjadi gambaran yang relevan dengan objek penelitian yakni bahwa sesuatu yang telah melekat di masyarakat baik secara tradisi budaya maupun adat istiadat hal itu dapat dijadikan sebagai media pesan-pesan dakwah, hal itu akan efektif dan mudah diterima oleh masyarakatnya karena sesuai dengan adat istiadat yang ada.

Adapun relevansi dengan penelitian ini yakni dapat menjadi bahan pendukung secara teoritis yang dapat dibuktikan secara empiris terkait kegiatan dakwah yang dilakukan Da'i di masyarakat kampung adat Dukuh, dimana adanya akulturasi budaya dengan ajaran Islam yang menjadikan kegiatan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jumwarol Muharom (2014) tentang “Peranan Tokoh Agama Kampung Naga dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman pada Masyarakat Adat Kampung Naga”. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa dalam penguatan nilai-nilai keislaman di masyarakat adat kampung Naga, Da'i melakukan beberapa upaya diantaranya *pertama* memberikan wejangan kepada masyarakat untuk selalu bersikap sopan, baik terhadap sesama manusia, tumbuhan dan pencipta-Nya, melalui pengajian harian, pembukaan acara upacara adat dan sesudah pelaksanaan ibadah shalat jum'at. *Kedua*, Program-program yang dilaksanakan adalah melalui pengajian harian yang dibagi dalam dua kategori, anak-anak dan dewasa. Dimana pengajian



anak-anak dilaksanakan pada malam senin dan kamis sedangkan pengajian dewasa yang mayoritasnya bapak-bapak dan ibu-ibu dilaksanakan pada malam jum'at, *ketiga*, menggunakan metode *khitabah taksiriyyah* merupakan metode terkait sosial kemasyarakatan dalam upaya menyebarkan ajaran Islam<sup>17</sup>.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan objek penelitian yakni kegiatan dakwah di masyarakat adat. Hal ini tentu dapat menjadi rujukan pendukung terkait kegiatan dakwah yang dilakukan pada masyarakat adat, sehingga dapat menjadi gambaran bagaimana seorang Da'i melakukan dakwah di kalangan masyarakat adat.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Kerangka merupakan sebuah landasan berpikir dalam sebuah diagram yang menguraikan atau memberi penjelasan garis besar terkait alur logika berpikir agar berjalannya penelitian<sup>18</sup>. Penelitian ini pada dasarnya untuk mendeskripsikan dan mengkaji komunikasi dakwah pada masyarakat kampung adat Dukuh. Mengacu pada fokus penelitian tersebut dalam landasan pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan secara substansial kerangka pokok sebagai landasan dasar pemikiran pada penelitian ini, yakni kerangka teoritis, kerangka konseptual serta kerangka operasional.

---

<sup>17</sup> Jumwarol Muharom. *Peranan Tokoh Agama Kampung Naga dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman pada Masyarakat Adat Kampung Naga*. diakses [http://digilib.uinsgd\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd_bab1.pdf) 18 juli 2018, (2014)

<sup>18</sup> Panduan tesis pascasarjana KPI 2017, 29.

Kedudukan komunikasi sebagai kebutuhan pokok manusia tidak terbantahkan, menjadikannya sesuatu yang sangat penting untuk dikaji. Manusia sebagai individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat juga sebagai makhluk Tuhan, menjadikan komunikasi dalam Islam mendapatkan tempat yang istimewa. Adapun istilah komunikasi yang dalam bahasa Inggris "*communication*" merupakan "*communicatio*" dalam bahasa latin, berasal dari kata "*communis*" mengandung arti "*sama*". Maksud sama dalam komunikasi adalah "*sama makna*". Artinya komunikasi yang efektif salah satunya indikatornya yakni minimal terdapat "*kesamaan makna*" baik yang menyampaikan pesan maupun yang menerima pesan tersebut terkait makna pesan yang disampaikan. Maksud "*minimal*" diatas adalah karena komunikasi merupakan suatu kegiatan yang memiliki sifat "*informatif*" yakni memberikan informasi, hal ini sebagai bagian dari tujuan komunikasi adalah membuat seseorang tahu dan mengerti apa yang disampaikan oleh seorang komunikator. Disamping itu komunikasi memiliki sifat "*persuasif*" yakni berupa ajakan-ajakan agar orang yang menerima informasi bersedia menerima pemahaman dan yakin untuk mengerjakan suatu hal sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penyampai pesan<sup>19</sup>.

Enjang dkk secara lebih jelas mengemukakan bahwa secara sederhana, definisi komunikasi yakni suatu proses penyampaian, pengiriman pesan dari komunikator atau pemberi pesan kepada komunikan atau penerima pesan melalui berbagai media-media tertentu kemudian adanya akibat dari pesan yang

---

<sup>19</sup> Enjang AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah : Pendektatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), 73.

disampaikan tersebut. Adapun pada prosesnya komunikasi dibagi menjadi dua cara, yakni secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder) yang pada prinsipnya adalah komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Kegiatan komunikasi pada prinsipnya, adalah pertukaran ide atau gagasan yang antara kedua belah pihak yang terlibat timbul saling memahami juga menghasilkan kesepakatan dari pesan-pesan yang disampaikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam komunikasi peran komunikator menjadi elemen terpenting guna tercapainya tujuan komunikasi. Ada beberapa tujuan mengapa seseorang pentingnya melakukan komunikasi, diantaranya : *satu, attitude change* atau perubahan sikap dalam hal ini komunikasi berperan sebagai informasi juga persuasif. *Dua, opinion change* atau perubahan pendapat dalam hal ini komunikasi berperan sebagai sarana memengaruhi seseorang atau kelompok. *Tiga, behavior change* atau perubahan perilaku merupakan fungsi komunikasi untuk mengajak seseorang atau kelompok agar sesuai dengan apa yang disampaikan. *Empat, change society* atau perubahan masyarakat hal ini merupakan puncak dari proses komunikasi terciptanya masyarakat yang mampu hidup secara bersama-sama dalam suasana positif seiring dengan pemahaman dan kesepakatan dari kesadaran masing-masing individunya<sup>20</sup>. Keempat tujuan tersebut, bisa dijadikan sebagai indikator gagal atau berhasilnya proses komunikasi. Jika salah

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009),8

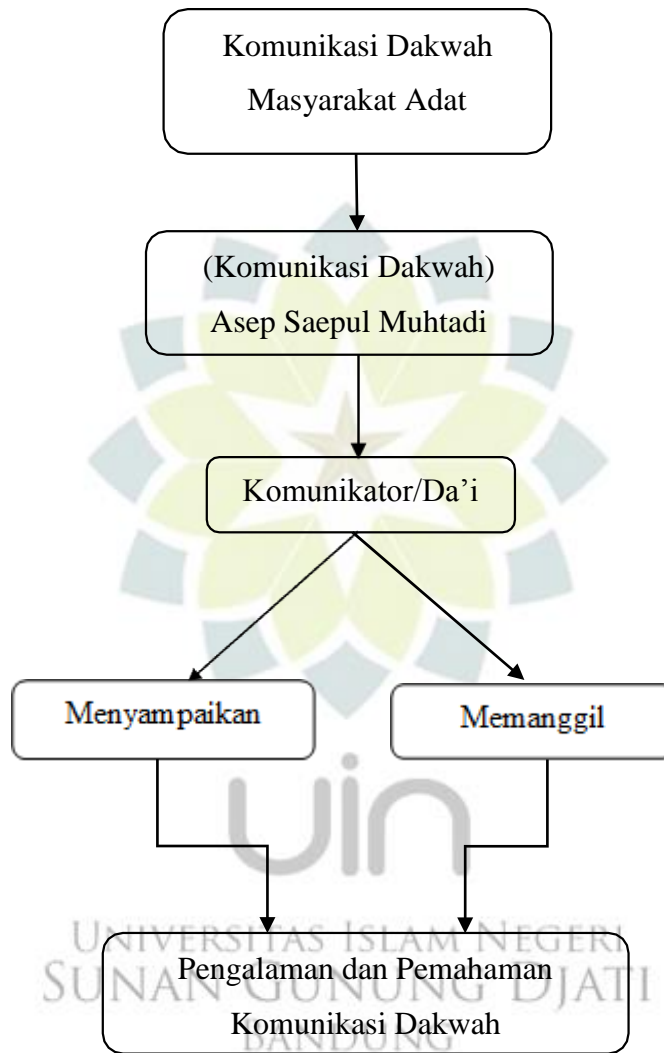
satu atau seluruh dari empat hal tersebut telah terbukti berhasil, maka dapat dikatakan proses komunikasinya pun berhasil, begitu pun sebaliknya.

Komunikasi dakwah merupakan aktifitas penyampaian informasi ajaran Islam untuk objek dakwah (komunikan) dengan tujuan agar mengimani, mengilmui, mampu mengamalkan, menyebarkan, serta dapat membela kebenaran ajaran Islam<sup>21</sup>, oleh karena itu pada prinsipnya, komunikasi dakwah merupakan komunikasi Islam yaitu sebagai kaidah dasar dalam berkomunikasi menurut Islam dalam kegiatan berdakwah, yang meliputi isi konten, substansi, materi, pesan (*what to say*) dan cara atau metode (*how to say*)

Pada prosesnya komunikasi dakwah tidak dapat dipisahkan dari budaya maupun adat tertentu. Artinya budaya adat menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kegiatan dakwah. Proses komunikasi menjadi indikator yang penting bagi para da'i dalam kesuksesan dakwahnya. Oleh sebab itu hendaknya para da'i memahami hal-hal terkait komunikasi dakwah agar proses dakwahnya erlangsung secara efektif dan efisien.

Dari hasil pembahasan diatas kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah yakni :

<sup>21</sup> Asep Syamsul M Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis* (Bandung : ASM, 2013),15



Gambar. 1.1 Kerangka Pemikiran (Pengembangan peneliti dari Asep)<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, 7.